

---

## Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Siswa Sekolah Dasar

Yoyo Zakaria Ansori\*

Universitas Majalengka

\*E-mail [al.anshory0928@unma.ac.id](mailto:al.anshory0928@unma.ac.id)

---

### ABSTRACT

*Honesty is a form of value that must be taught in school. Growing honest character today is not an easy matter. This happens not because these values have disappeared, but because the social environment and culture of our society has been affected by the cancer of dishonesty which has destroyed many joints in social life. In this regard, the purpose of this study is to cultivate the honesty of elementary school students. In this study, researchers used a temporary qualitative approach to collect data using observations and interviews with school principals, teachers, and students. The results of this study found that schools play an important role in fostering honest character in students.*

**Keywords:** *Honest Character, Elementary School*

---

### ABSTRAK

Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di sekolah. Menumbuhkan karakter jujur dewasa ini bukanlah perkara yang mudah. Ini terjadi bukan karena nilai-nilai tersebut telah hilang namun lingkungan sosial dan kultur masyarakat kita yang telah terkena kanker ketidakjujuran yang telah menghancurkan banyak sendi dalam kehidupan bermasyarakat. Berkenaan dengan hal itu maka tujuan dari penelitian ini adalah menumbuhkan kejujuran siswa sekolah dasar. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sementara untuk mengumpulkan data menggunakan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa sekolah berperan penting dalam menumbuhkan karakter jujur pada siswa.

**Kata Kunci:** Karakter Jujur, Sekolah Dasar

---

Submitted Sep 28, 2020 | Revised Nov 28, 2020 | Accepted Dec 11, 2020

---

### Pendahuluan

Pemberitaan tentang korupsi seakan tak pernah berhenti mewarnai layar kaca. Para pelaku tindakan korupsi mulai dari tingkatan bawah sampai atas tidak luput dari tindakan tersebut. Informasi dari berbagai media menyebutkan bahwa perilaku korupsi dari tingkat Desa, wali kota, bupati, gubernur, kementerian serta anggota DPR pun sering kita dengar dan kita lihat. Berdasarkan data posisi Indonesia dalam Indeks Persepsi Korupsi (IPK) merosot empat poin pada tahun 2022. Dalam indeks disebutkan Indonesia berada pada angka 34, turun dari sebelumnya 38. Selain itu, posisi Indonesia juga berada di posisi 110 dari 180 negara yang disurvei. *Transparency International Indonesia* (TII) menyebut, rilis IPK Indonesia 2022 itu mengacu pada delapan sumber data dan penilaian ahli untuk mengukur korupsi sektor publik pada 180 negara.

Data tersebut tentunya bukan sesuatu yang menggembirakan, namun suatu gambaran yang mesti segera dicarikan solusinya, sebab kalau terjadi pembiaran akan berbahaya, korupsi merupakan sebuah kejahatan luar biasa dan memiliki dampak yang masif dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Korupsi akan merugikan negara, korupsi menyengsarakan rakyat di dalamnya. Berbagai dampak korupsi di berbagai bidang bisa dirasakan sendiri oleh kita semua. Cerminan dampak korupsi bisa dilihat dari mahalannya harga jasa dan pelayanan publik, masyarakat yang semakin miskin, atau terbatasnya fasilitas pendidikan dan kesehatan. Perkembangan ekonomi mandek dan berbagai rencana pembangunan terhambat akibat korupsi. Belum lagi dari sisi budaya, korupsi semakin menggerus kearifan lokal dan menggantinya dengan tabiat yang buruk.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis kejujuran. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan belum memberikan dampak positif

terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat Indonesia. Bahkan yang terjadi serta terlihat dengan jelas adalah sikap dan perilaku masyarakat yang tidak sesuai antara ucapan dan tindakannya (Komalasari, 2012). Hal ini kuat diduga karena lembaga pendidikan hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, menghindari nurani serta mengabaikan nilai-nilai luhur karakter (Zubaidi, 2011;). Padahal menurut Bloom (1979) ada tiga ranah yang harus dikembangkan guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Sekolah sebagai wahana pembelajaran untuk perubahan perilaku tak diragukan berperan besar dalam menumbuhkembangkan sikap siswa, melalui karakter jujur kita dapat merubah moral bangsa ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran menjadi amat penting untuk menjadi karakter anak-anak Indonesia saat ini. Survei diseluruh dunia yang meminta partisipan menyebutkan kualitas apa saja yang paling penting dimiliki seseorang, secara konsisten menunjukkan empat faktor mendapatkan suara di atas 50 persen yaitu kejujuran, kompetensi, berpikiran maju, dan inspiratif (Kouzes & Posner, 2002). Tanpa kejujuran keutaman-keutamaan moral lainnya kehilangan nilai. Bersikap baik terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran, adalah kemunafikan. Oleh karena itu menurut Lickona (1991) kejujuran adalah nilai yang harus diajarkan agar tertanam dalam nurani siswa. Jujur yang dimaksud seperti jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, tidak berbuat curang, atau mengambil hak orang lain. Sementara menurut Samani dan Hariyanto (2013), kejujuran dimaknai upaya menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan lurus hati, tidak suka berbohong, mencuri dan memfitnah, tidak bermaksud menjerumuskan orang lain.

Kepala Sekolah Dasar Negeri Cicenang I meyakini betul akan pentingnya siswa memiliki karakter jujur. Oleh karenanya beberapa langkah telah dilaksanakan. Sekolah meyakini akan pentingnya karakter jujur dimiliki siswa. Karena pendidikan dasar merupakan kunci terbentuknya kepribadian siswa, kegagalan dalam pembentukan akan menjadikan pribadi yang rusak dan bermasalah. Oleh karenanya pada usia SD perlu dibentuk dan dibina karakter yang berkualitas, pada usia ini merupakan masa vital bagi pembentukan karakter seseorang (Rohmah, 2018). Penanaman nilai-nilai karakter pada anak usia dini merupakan suatu proses fundamental yang akan membentuk fondasi kepribadian manusia (Tanto dkk, 2019). Oleh karena itu menurut Hakam (2016), kegagalan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral pada usia itu akan berdampak kurang baik bagi kehidupan moral anak dimasa depannya. Sekolah dasar merupakan fase yang sangat tepat bagi pembentukan kepribadian untuk selanjutnya ditanamkan nilai-nilai kebaikan ke dalam jiwa anak (Nuraeni dkk. 2020). Dari penjelasan tersebut maka begitu pentingnya peran pendidikan di sekolah dasar dalam menumbuhkan karakter jujur siswa. Oleh karena itu apabila di pendidikan dasarnya terbentuk karakter baik manakala beranjak dewasa dia akan memiliki prinsip kuat dan tidak akan mudah terhadap godaan dan rayuan yang mengggiurkan. Keberhasilan dalam mewujudkan karakter pada usia itu akan menjadi parameter untuk membangun kepribadian siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya (Ansori, 2020).

Civitas akademika SDN Cicenang I meyakini bahwa sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam pembinaan karakter siswa, beberapa program jangka pendek dan jangka panjang telah disiapkan pihak sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa (*character building*). Oleh karena itu menurut Ansori (2020) karakter tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu manusia, tetapi juga pada organisme atau institusi pendidikan. Karakter siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika sekolah tersebut tidak berkarakter. Dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan yang jujur, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang jujur.

### Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang menekankan pada kajian interpretatif data hasil penelitian dan tidak menggunakan kuantifikasi atau perhitungan statistik

(Straus dan Corbin, 2009). Dalam penelitian kualitatif peneliti berusaha untuk melihat kondisi sesungguhnya tentang program dan kegiatan sekolah. Adapun metode dalam penelitian ini adalah menggunakan studi kasus. Alasan peneliti menggunakan studi kasus karena dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian pada satuan sistem pendidikan yaitu Sekolah Dasar Negeri Cicenang I. Sementara teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi. Observasi dilakukan karena observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2014). Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku warga sekolah, lingkungan sekolah serta sarana dan prasarana. Selanjutnya wawancara dilakukan dalam rangka memperkaya dan memperdalam informasi yang didapatkan dari narasumber. Peneliti menggali informasi, pemikiran, gagasan, sikap, dan pengamatan narasumber yaitu siswa, guru, dan kepala sekolah. Sementara studi dokumentasi peneliti lakukan untuk mengetahui sumber-sumber tertulis, kliping, maupun laporan kegiatan sekolah. Hal tersebut senada dengan pendapatnya Sukmadinata (2015) bahwa studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Dalam konteks pembangunan karakter di sekolah, kejujuran amat penting untuk menjadi karakter anak Indonesia saat ini. Mengimplementasikan pembiasaan sikap dan perilaku jujur di sekolah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku jujur, tidak cukup hanya dibekali pengetahuan dan cerita tentang kejujuran, tetapi dibutuhkan pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari sehingga muncul refleksi dalam berperilaku jujur. Oleh karenanya menurut Ansori (2019) sekolah adalah tempat yang baik bagi pembinaan karakter siswa. Segala bentuk kegiatan yang terjadi di dalam sekolah semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter

Hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa pada civitas akademika Sekolah Dasar Negeri Cicenang I telah melaksanakan beberapa strategi menumbuhkan pribadi yang jujur. Beberapa kegiatannya dapat dilihat langsung dalam kehidupan di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran Guru di SDN Cicenang sudah menerapkan pendidikan karakter terintegrasi dalam proses pembelajaran berupa pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku (Kemendiknas, 2010).

Pendidikan karakter secara terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, memfasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran menurut Ansori (2020) selain untuk menjadikan siswa memiliki kompetensi juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Strategi untuk menumbuhkan karakter jujur dapat dilaksanakan ketika anak melaksanakan ujian tengah semester ataupun ujian akhir semester. Hasil pengamatan peneliti pada sekolah tersebut didapatkan bahwa pada saat siswa melaksanakan kegiatan ujian maka tempat duduk siswa berdasarkan nomor bangku yang telah disiapkan panitia ujian dan siswa tidak boleh mengganti atau memindahkan. Disamping itu tas dan buku catatan siswa penempatannya berada didepan, hal tersebut sebagai upaya untuk meminimalisir perbuatan menyontek. Sekolah memiliki pandangan bahwa perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orang tua dan gurunya (Kesuma, 2011).

Sementara menurut Lickona (1991) mencontek merupakan suatu kecurangan yang akan berdampak kurang baik pada siswa karena bisa mengakibatkan dampak kurang baik:

1. Kecurangan dapat mengurangi rasa hormat pada diri sendiri karena kamu tidak akan pernah bangga dengan apa yang pernah kamu dapatkan dari kecurangan tersebut.
2. Curang adalah kebohongan, karena hal tersebut membohongi orang lain, kamu lebih mengetahui apa yang kamu lakukan.
3. Kecurangan merusak kepercayaan guru ketika kamu dapat melakukan pekerjaanmu sendiri. Selain itu, kecurangan menghancurkan semua hubungan kepercayaan antara seorang guru dengan siswa kelas lainnya.
4. Kecurangan merupakan hal yang tidak adil bagi orang lain yang jujur
5. Jika sekarang kamu melakukan kecurangan di sekolahmu, kamu akan mudah melakukannya lagi di situasi lain dalam hidupmu bahkan dengan orang-orang terdekatmu.

Kejujuran ini sangatlah mahal harganya saat ini. Praktik mencontek berawal dari sikap tidak jujur siswa, mencuri dan melakukan hal-hal yang tidak terpuji lainnya, juga berawal dari ketidakjujuran terhadap dirinya sendiri dan terlebih lagi terhadap orang lain. bahkan korupsi juga berawal dari ketidakjujuran pelakunya.

Seiring bertambahnya usia, kebohongan anak menjadi semakin kompleks dan mereka memiliki cara yang hebat untuk menyembunyikannya, dan pada akhir masa kanak-kanak, orang dewasa sudah tidak bisa membedakan lagi apakah anak jujur atau berbohong (Lee, 2014). Dengan demikian dalam perilaku sehari-hari kita harus berbuat jujur, karena orang yang tidak jujur senantiasa berada dalam pelarian; ia lari dari orang lain yang ditakuti sebagai ancaman, dan ia lari dari dirinya sendiri karena tidak berani menghadapi kenyataan yang sebenarnya. Maka kejujuran membutuhkan keberanian. Berani untuk berhenti melarikan diri sendiri. Berani untuk melepaskan kedok-kedok yang kita pasang dan untuk menunjukkan diri seadanya kita. Begitu kita berani untuk berpisah dari kebohongan, kita akan mengalami sesuatu yang amat menggairahkan; kekuatan batin kita bertambah. Meskipun lemah, kita tahu bahwa kita kuat. Dibuat merasa malu pun kita tidak patah.

Strategi lainnya yang dilaksanakan sekolah untuk menumbuhkan karakter jujur adalah dengan mendirikan kantin kejujuran. Pada saat istirahat siswa tidak boleh jajan sembarangan oleh karena itu pihak sekolah melarang pedagang masuk ke area halaman dan pihak sekolah membuat kantin kejujuran. Dengan adanya kantin kejujuran sekolah berupaya untuk melatih kejujuran siswa pada saat membeli makanan atau minuman. Pembeli harus membayar sesuai dengan harga yang tertera dan ketika membayar serta membutuhkan kembalian, pembeli tinggal mengambil kembalian sesuai dengan jumlah belanjaan pada tempat yang telah disediakan. Strategi lain yang dilaksanakan sekolah adalah dengan membuat penyimpanan barang hilang. Ketika siswa atau guru menemukan barang yang hilang maka diserahkan ke pihak sekolah dan selanjutnya wali kelas mengumumkan kepada para siswa. Apabila tidak ada yang merasa kehilangan maka barang yang hilang disimpan pada kotak penyimpanan barang hilang. Disamping itu disekolah menyediakan kotak saran bagi warga sekolah untuk memberikan atau masukkan kritikan dan saran untuk kemajuan sekolah.

Hasil observasi dilingkungan sekolah peneliti mendapatkan beberapa slogan yang menuntun siswa untuk berperilaku jujur yang terpampang pada dinding-dinding kelas seperti: "berani jujur hebat", "Orang jujur akan mendapatkan tiga hal yaitu kepercayaan, cinta dan rasa hormat". "Kejujuran adalah perhiasan jiwa yang lebih bercahaya dari pada berlian." Slogan-slogan tersebut sebagai upaya sekolah untuk memberikan pemahaman akan pentingnya manusia berperilaku jujur sekaligus sebagai pengingat dan membangun mindshet anak. Pemasangan slogan tersebut merupakan bagian dari strategi menumbuhkan karakter jujur sebagaimana menurut Arsyad (Imansyah, 2020), salah satu strategi dalam implementasi pembentukan sikap dan karakter dilakukan dengan cara membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik.

Sekolah meyakini bahwa dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran. Tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak dapat maju selangkah pun karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri. Tidak jujur berarti tidak seia sekata dan itu berarti bahwa kita belum sanggup untuk mengambil sikap yang lurus. Orang yang tidak lurus tidak mengambil dirinya sendiri sebagai titik tolak, melainkan apa yang diperkirakan diharapkan oleh orang lain. Ia bukan tiang, melainkan bendera yang mengikuti segenap angin. Tanpa kejujuran keutamaan-keutamaan moral lainnya kehilangan nilai. Bersikap baik terhadap orang lain, tetapi tanpa kejujuran, adalah kemunafikan dan sering beracun. Begitu pula sikap terpuji menjadi sarana kelicikan dan penipuan apabila tidak berakar dalam kejujuran yang bening. Hal yang sama berlaku bagi sikap tenggang rasa dan mawas diri, tanpa kejujuran dua sikap itu tidak lebih dari sikap berhati-hati dengan tujuan untuk tidak ketahuan maksud yang sebenarnya.

Menurut Lickona (2013) kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di sekolah. Jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain merupakan sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain. *Honesty is a moral behavior that is encouraged by parents and children are actively taught the virtues of telling the truth. Considered an integral part of trustworthiness (Victoria Talwar et al, 2014)* Kejujuran adalah perilaku moral yang didorong oleh orang tua dan anak-anak secara aktif mengajarkan kebajikan untuk mengatakan yang sebenarnya. Dianggap sebagai bagian integral dari kepercayaan. Sementara menurut Samani dan Hariyanto (2013), kejujuran dimaknai menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas dan lurus hati, tidak suka berbohong, mencuri dan memfitnah, tidak bermaksud menjerumuskan orang lain.

Bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: Pertama, sikap terbuka, kedua bersikap *fair*. Dengan terbuka tidak dimaksudkan bahwa segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnya, atau bahwa pertanyaan orang lain berhak atas batin kita. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa kita selalu muncul sebagai diri kita sendiri. Sesuai dengan keyakinan kita. Kita tidak menyembunyikan wajah kita yang sebenarnya. Kita tidak menyesuaikan kepribadian kita dengan harapan orang lain. Dalam segala sikap dan tindakan kita memang hendaknya tanggap terhadap kebutuhan, kepentingan dan hak orang-orang yang berhadapan dengan kita. Kita tidak bersikap egois belaka. Kita tidak lari dan tidak perlu pasang kedok dan kalau perlu kita menolak permintaan orang lain dan tenang. Terbuka berarti; orang boleh tau, siapa kita ini. Kedua, terhadap orang lain orang jujur bersikap wajar atau *fair*; ia memperlakukannya menurut standart-standar yang diharapkan dipergunakan orang lain terhadap dirinya. Ia menghormati hak orang lain, ia selalu akan memenuhi janji yang diberikan, juga terhadap orang yang tidak dalam posisi untuk memenuhinya. Ia tidak pernah akan bertindak bertentangan dengan suara hati atau keyakinan. Keselarasan yang berdasarkan kepalsuan, ketidakadilan dan kebohongan akan di sobeknya.

Tetapi kita hanya dapat bersikap jujur terhadap orang lain, apabila kita jujur terhadap diri kita sendiri. Dengan lain kata, kita pertama-tama harus berhenti membohongi kita sendiri. Kita harus berani melihat diri seadanya. Kita harus berhenti main sandiwara, bukan hanya terhadap orang lain, melainkan terhadap kita sendiri. Kita perlu melawan kecondongan untuk berasionalisasi, menghindari show dan pembawaan berlebihan. Orang jujur tidak perlu mengkompensikan perasaan minder dengan menjadi otoriter dan menindas orang lain. Kesuma (2011:17) mencirikan orang-orang yang memiliki Karakter jujur yaitu:

1. jika bertekad untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
2. jika berkata tidak berbohong.
3. jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.

Orang yang memiliki sifat jujur maka dalam kehidupannya selalu melandasi ucapan, keyakinan serta perbuatan berdasarkan prinsip ajaran agamanya. Kejujuran yang dimaksud adalah; 1. Kejujuran dalam bersikap, 2. Kejujuran dalam bekerja, 3. Kejujuran dalam keuangan. Dalam Al-Qur'an surat At-Taubah: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang*

yang benar". Dalam konteks Islam, pentingnya kejujuran dalam meretas kesuksesan dan kebahagiaan hidup dunia dan akhirat telah dijabarkan oleh Rasulullah saw., beliau bersabda:

*"Hendaklah kamu berlaku jujur. Sesungguhnya jujur itu membawa kepada kebaikan. Dan sesungguhnya kebaikan itu menunjuki jalan ke surga. Sesungguhnya seseorang yang selalu bersikap jujur dan memelihara kejujuran, sehingga akan ditulis di sisi Allah sebagai Shiddiq (orang yang jujur). Dan jaubilah olehmu berdusta. Sesungguhnya dusta itu membawa kepada kedurhakaan dan sesungguhnya kedurhakaan itu membawa ke dalam neraka. Sesungguhnya seseorang yang senantiasa bersikap dusta dan memelihara kedustaan sehingga akan ditulis di sisi Allah sebagai kadzāb (pendusta).*

Hadis ini secara tegas menjelaskan betapa pentingnya kejujuran dalam kehidupan manusia. Jika hari ini kita bertanya, mengapa sering terjadi perilaku tidak benar dalam berbagai segi kehidupan, seperti, kolusi, korupsi, dan nepotisme? Maka jawaban singkatnya karena tidak ada sikap hidup jujur dalam diri individu tersebut. Maka, tidaklah mengejutkan jika dijumpai orang-orang yang berlaku dusta akan menemukan kesengsaraan dalam kehidupannya. Bahkan tidak jarang dijumpai, orang-orang yang semula memiliki kehidupan yang mewah, berwibawa dan dihormati banyak orang, tapi kemudian berubah menjadi orang yang dibenci dan dimusuhi banyak orang pula.

### Kesimpulan

Dalam konteks pembinaan karakter di sekolah, kejujuran amat penting untuk menjadi karakter anak Indonesia saat ini. Menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku jujur di sekolah untuk menumbuhkan sikap dan perilaku jujur, tidak cukup hanya dibekali pengetahuan dan cerita tentang kejujuran, tetapi dibutuhkan pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari sehingga muncul refleksi dalam berperilaku jujur. Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa (*character building*). Oleh karena itu, karakter tidak hanya tumbuh dan berkembang pada setiap individu manusia, tetapi juga pada organisme atau institusi pendidikan. Karakter siswa tidak mungkin tumbuh dan berkembang jika sekolah tersebut tidak berkarakter. Dengan kata lain, hanya pada institusi pendidikan yang jujurlah, peserta didik akan tumbuh dan berkembang sebagai manusia yang jujur.

### Daftar Pustaka

- Ansori, Y. Z. (2019). Mewujudkan Kultur Sekolah Berkarakter Melalui Kepemimpinan Berbasis Nilai. *Jurnal Elementaria Edukasia*, Volume 2 No 1 Tahun 2019
- Ansori, Y. Z. (2020). Penguatan karakter disiplin siswa melalui peranan guru di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 126-135.
- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar *Jurnal Educatio FKIP UNMA* Volume 6, No. 1, June 2020, pp. 177-186
- Bloom, B. S. (1974). *Taxonomy of Educational Objectives*. David McKay Company.
- Hakam, K. A. (2016a). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. UPI Press.
- Imansyah, (2020), strategi implementasi pembentukan sikap dan karakter dilakukan dengan cara pembiasaan.
- Kemdiknas. (2010). *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Kemdiknas.
- Kesuma, Darma., dkk. (2011). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung. Rosda Karya
- Komalasari, K. (2012). The effect of contextual learning in civic education on students' character development. *The Asia Pacific Journal of Educators and Education (Formerly Known as Journal of Educators and Education)*, 27(1), 1-17.

- Lee. (2014). *Can Classic Moral Stories Promote Honesty in Children?*. Psychological Science, 25(8), 1630-1636
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Nunung Dian Pertwi (2021) *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*. *Jurnal Pendidikan Dasar : Jurnal Tunas Nusantara* Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021 : 324-335
- Nuraeni, L., Andrisyah, A., & Nurunnisa, R. (2019). Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.204>
- Posner, B. Z., Kouzes, J. M., & Dixit, V. (2011). The leadership challenge. *J Educ Voc Res*, 1(1), 1-3.
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 85-102. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Rochmawati, Nikmah. (2018). *Peran Guru dan Orang Tua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak*. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(2), 1-12.
- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>
- Samani, Hariyanto, M. S. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono .(2014). *Metode Penelitian Kombinasi*, Alfabeta: Bandung
- Sukmadinata. N. S. (2015) *Metode Penelitian Pendidikan*. Rosdakarya: Bandung
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media Group.
- Zulkhairi, Teuku (2011) *Membumikan Karakter Jujur Dalam Pendidikan Di Aceh*. *Jurnal ilmiah Islam Futura* Volume XI, No. 1, Agustus 2011